2026, Vol. 4, No. 2, pp. 103-120
E-ISSN: 3025-9452

Representasi Pola Asuh Otoriter Dalam Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini": Sebuah Kajian Deskriptif

Dzakiy Muhammad Alfadhil[1]✉, Silviana Purwanti[2], Johantan Alfando WS[3], Dony Kristian[4]
(1,2,3,4) Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Abstrak: Film sebagai bagian dari media komunikasi massa bukan hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga turut memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap pola komunikasi dalam keluarga. Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) menampilkan pola asuh otoriter yang relevan dengan budaya patriarki di Indonesia dan berpotensi berdampak pada kondisi psikologis anak. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana pola asuh otoriter direpresentasikan dalam film serta bagaimana makna tersebut dapat dimaknai oleh penonton. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis representasi Stuart Hall melalui proses encoding dan decoding. Fokusnya ialah pola asuh otoriter dalam film NKCTHI yang dianalisis dari adegan, dialog, gestur, dan teknik sinematik, dengan data dari observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film NKCTHI merepresentasikan pola asuh otoriter melalui sebelas scene dengan indikator tuntutan tinggi, minimnya kehangatan, hukuman, ketiadaan negosiasi, dan rendahnya kepercayaan pada anak. Proses encoding terlihat dari visual, dialog, dan gestur ayah sebagai figur dominan, sedangkan decoding peneliti berada pada posisi negotiated code karena ayah masih ditampilkan memiliki sisi hangat. Film ini menyampaikan bahwa dampak pola asuh lebih ditentukan oleh cara komunikasi dalam keluarga daripada aturan itu sendiri.

Article history:
Received: 10 April 2026
Revised: 20 April 2026
Accepted: 22 Mei 2026
Published: 26 Mei 2026

Kata Kunci:
Analisis Stuart Hall, Film NKCTHI, Komunikasi keluarga, Pola Asuh Otoriter, Representasi

Abstract: Film, as a form of mass communication media, not only reflects social reality but also shapes public understanding of communication patterns within families. Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) portrays an authoritarian parenting style that is closely associated with patriarchal culture in Indonesia and may affect children's psychological well-being. This study therefore examines how authoritarian parenting is represented in the film and how such meanings are interpreted by audiences. This research employs a descriptive qualitative method using Stuart Hall's representation analysis through encoding and decoding processes. The focus is on the depiction of authoritarian parenting in NKCTHI, analyzed through scenes, dialogue, gestures, and cinematic techniques, with data collected from observation and literature review. The findings indicate that NKCTHI represents authoritarian parenting across eleven scenes, characterized by high demands, low warmth, punitive approaches, absence of negotiation, and limited trust in children. The encoding process is evident in the visual elements, dialogue, and gestures of the father as a dominant figure. Meanwhile, the researcher's decoding position falls within the negotiated code, as the father is also portrayed with moments of warmth. The film suggests that the impact of parenting is shaped more by communication patterns within the family than by rules alone.

Keywords:
Stuart Hall Analysis, NKCTHI Film, Family Communication, Authoritarian Parenting, Representation

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

How to cite: Alfadhil, D. M., Purwanti, S., Alfando WS, J., & Kristian, D. (2026). Representasi Pola Asuh Otoriter Dalam Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini": Sebuah Kajian Deskriptif. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *4*(2), 103–120. https://doi.org/10.70716/perseptif.v4i2.480

✉ *Corresponding author:* ***dzakiy.alfadh@gmail.com***
Copyright © 2026, the author(s)

PENDAHULUAN

Komunikasi pada dasarnya ialah metode yang digunakan untuk menyampaikan gagasan dan pikiran atau pesan dari satu individu (komunikator) ke individu lain (komunikan) (Sobur, 2004). Pikiran dapat berupa gagasan, informasi, opini, dan hal-hal sejenisnya yang muncul di dalam benak manusia. Perasaan dapat berupa kepastian, keyakinan, keraguan, kegelisahan, stres, kemarahan, kuat maupun lemahnya mental seseorang, kebahagiaan, dan lain-lain yang muncul dari lubuk hati yang paling dalam. Seperti yang disampaikan (Ardianto, 2015).

Setiap orang tua memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak agar tumbuh menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Sebagian orang tua berhasil menerapkan pola yang tepat, sementara yang lainnya justru menimbulkan tekanan bagi anak. Komunikasi keluarga yang sehat ditandai dengan keterbukaan, saling menghargai, serta tidak memaksakan kehendak (Indraswar et al., 2024). Keluarga sebagai unit sosial terkecil berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perkembangan sosial anak, sedangkan pola asuh menjadi bagian dari interaksi orang tua dan anak (Jasin et al., 2025). Fernanda dan Dwivayani (2024) melihat pola asuh sebagai bentuk kontrol orang tua dalam membimbing anak menuju kedewasaan, sementara Damayanti dan Tsuroyya (2023) menekankan pengaruh pola asuh terhadap karakter anak di masa dewasa. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak melalui kasih sayang, perlindungan, dan pengajaran, yang kemudian membentuk pola asuh authoritarian, authoritative, atau permissive (Aziz & Ramadhan, 2024). Dalam komunikasi keluarga, tanda dan simbol berperan penting karena maknanya bergantung pada interpretasi penerima, dan film menjadi media yang menggunakan tanda tersebut untuk merepresentasikan realitas sosial keluarga, terutama di era teknologi modern (Munayaroh, 2021).

Film sebagai media komunikasi tidak hanya berperan dalam menyampaikan pesan, tetapi juga berfungsi sebagai hiburan yang dapat dinikmati oleh semua kalangan tanpa memandang usia (Nathaniela, 2022). Selain sebagai hiburan, film berperan sebagai media pertukaran informasi, pembelajaran, dan komunikasi. Film mampu mentransmisikan pesan bermakna dari komunikator kepada audiens secara efektif (Abadi, 2025). Sebagai bagian dari media komunikasi massa, film memiliki daya tarik kuat bagi masyarakat Indonesia. Komunikasi massa ialah proses penyampaian pesan yang dilakukan melalui berbagai media seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film (McQuail, 2015). Media, termasuk film, sering kali menjadi realitas kedua bagi masyarakat. Film tidak hanya menggambarkan realitas kehidupan, tetapi juga dapat membentuk perspektif dan perilaku individu dalam kehidupan sosial (Pratista, 2017). Oleh karena itu, film memiliki peranan besar dalam memengaruhi cara pandang dan tindakan masyarakat. Selain itu, film juga menjadi media edukasi yang mampu menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai pendidikan secara persuasif (Andraini & Sukmawati, 2025). Sebagai media komunikasi, film memadukan pesan verbal dan nonverbal melalui gambar bergerak yang memberikan gambaran baru tentang berbagai aspek kehidupan.

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Gambar 1. Poster Film NKCTHI

Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) yang dirilis pada 2 Januari 2020 oleh Visinema Pictures dan diadaptasi dari novel karya Marcella FP menghadirkan kisah keluarga yang tampak harmonis, namun sebenarnya penuh konflik. Angkasa, Aurora dan Awan tinggal bersama ayah dan ibu, hingga perubahan sikap Awan setelah mengalami kegagalan dan bertemu Kale memicu ketegangan yang membuka rahasia keluarga. Kedekatan ceritanya dengan pengalaman nyata membuat film ini mudah diterima oleh penonton. Film ini menampilkan pola asuh dengan ayah yang sangat dominan, perhatian berlebih pada Awan dan rasa cemburu dalam diri Aurora yang menunjukkan komunikasi keluarga yang tidak sehat. Penelitian ini mengkaji pola asuh otoriter dalam film yang terkait dengan budaya patriarki, yaitu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dalam keluarga.

Di berbagai daerah di Indonesia, sistem patriarki masih kuat dengan menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dalam struktur sosial, sehingga menciptakan ketimpangan relasi gender dan membatasi peran serta ruang gerak perempuan (Aziz & Ramadhan, 2024). Laki-laki dipandang sebagai pemimpin, sedangkan perempuan dianggap kurang kompeten sehingga peluang untuk berkembang menjadi lebih terbatas (Khairunnisa & Santoso, 2024). Kondisi ini terlihat pada data Indeks Pembangunan Manusia tahun 2019 yang menunjukkan nilai perempuan berada di bawah laki-laki, yaitu 69,18 dibandingkan dengan 75,96, meskipun perempuan mencakup hampir setengah populasi Indonesia.

Dominasi laki-laki dalam proses fatherhood sering memicu tekanan psikis, trauma, dan konflik domestik, sejalan dengan data KPAI tahun 2020 yang menunjukkan ayah sebagai pelaku pelanggaran hak anak terbanyak serta mayoritas pelaku kekerasan anak pada 2016 sampai 2020 adalah pria. Ketimpangan gender ini juga memengaruhi kekerasan terhadap istri, karena suami dipandang lebih berkuasa, meski UU Perkawinan 1974 menegaskan bahwa suami dan istri memiliki kedudukan seimbang (Maharani et al., 2025). Fenomena dominasi ayah seperti ini tergambar jelas dalam film NKCTHI yang menempatkan tokoh ayah sebagai sumber konflik. Film sebagai media menghadirkan simbol maskulinitas yang dapat ditafsirkan berbeda oleh penonton karena makna muncul melalui interaksi antara penonton dan teks. Film NKCTHI menjadi film Indonesia pertama pada 2020 yang mencapai dua juta penonton dalam 19 hari serta meraih Golden Goblet Award di Festival Film Internasional Shanghai ke-23. Melalui alur maju-mundur dan empat ruang waktu, film ini menggambarkan konflik keluarga yang dekat dengan realitas masyarakat, terutama pola asuh otoriter yang ditandai dengan komunikasi satu arah dan dominasi orang tua. Penelitian ini mengkaji

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

representasi pola asuh otoriter dalam film tersebut dengan menggunakan analisis representasi Stuart Hall melalui pendekatan analisis isi deskriptif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis representasi Stuart Hall yaitu fokus pada dua tahap, yaitu Encoding dan decoding. Penelitian ini berfokus pada representasi pola asuh otoriter dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI). Data diperoleh dengan menonton dan mengamati film secara berulang, memilih adegan yang relevan, lalu dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi melalui kajian visual dan naratif. Penelitian ini menganalisis dialog, bahasa tubuh, setting, ekspresi, dan teknik sinematik untuk melihat dinamika pola asuh otoriter dalam film NKCTHI. Hasilnya disusun dalam tabel analisis untuk menjelaskan penyampaian pesan film, lalu ditarik kesimpulan sesuai rumusan masalah.

Sumber data dalam penelitian adalah data sekunder serta data primer. Data primer dalam penelitian diperoleh secara langsung melalui observasi dengan cara mengamati berupa cuplikan gambar atau foto adegan-adegan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini yang diperoleh melalui situs-situs layanan streaming berupa Netflix dengan mengcapture dan mengumpulkan cuplikan gambar film yang merepresentasikan pola komunikasi keluarga pada film NKCTHI. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber terkait, seperti jurnal, buku, penelitian terdahulu, artikel, internet, dan dokumen lain yang relevan sebagai referensi.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah memperoleh data (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua cara, yaitu observasi dan dokumentasi Penelitian ini menggunakan metode analisis representasi dari Stuart Hall mendasar kajiannya pada konsep memfokus pada dua tahap yaitu:

1. *Encoding*: Menganalisis bagaimana pembuat film "mengemas" pesan pola asuh otoriter melalui karakter, alur atau simbol-simbol tertentu.
2. *Decoding*: Menganalisis kemungkinan interpretasi audiens terhadap representasi pola asuh otoriter tersebut. Cakupan *decoding* meliputi berbagai makna yang bisa muncul dari adegan maupun karakter terkait pola asuh otoriter.

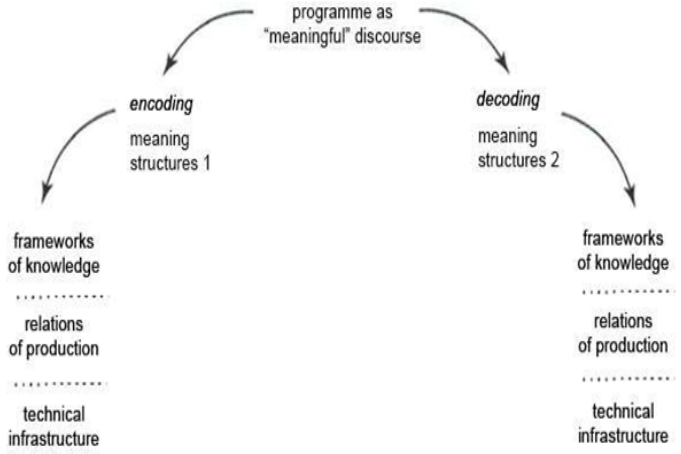

Gambar 2. Teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall
Sumber: Nasrullah (2019).

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyajikan data yang telah ditemukan untuk dianalisis. Rumusan masalah penelitian ini adalah apa saja representasi pola asuh otoriter dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) serta bagaimana pola tersebut dikomunikasikan melalui karakter dan interaksi dalam film tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori analisis isi teks media (analisis isi) dengan memperhatikan dialog, bahasa tubuh, setting ekspresi wajah, serta teknik sinematik yang digunakan untuk menunjukkan dinamika pola asuh otoriter dan metode analisis representasi dari Stuart Hall mendasar kajiannya pada konsep memfokus pada dua tahap, yaitu encoding dan decoding.

Unit Analisis Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

Tabel 1. Unit Analisis Film Scene 1 (tidak percaya dengan anak)

Shot	Visual/Adegan	Dialog/Suara/Teks
Medium Close-Up	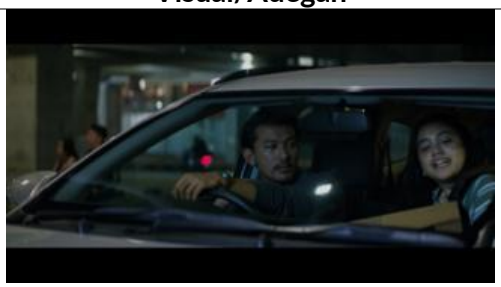 **08:20 – 08:57** **Scene Mas Angkasa yang sedang menjemput awan setelah pulang dari kantor, atas perintah sang ayah**	Angkasa: “telat 15 menit” Awan: sorry tadi ngobrol bentar Angkasa: ayah nyuruh jemput kamu di kantor bukan di sini Awan: ya udah sih gak bakal tau ini, nanti kalo telat bilang aja macet Angkasa: giliran di jemput di tempat yang lain di suruh bohong Awan: Kan bukan Mas yang bohong. Ayo buruan, entar ayah bawel. Aku lapar dari tadi!
	Encoding	***Decoding***
	Mas Angkasa menjemput Awan sesuai perintah ayahnya. Ekspresinya yang cemas dan takut melanggar perintah menunjukkan kepedulian serta tanggung jawabnya sebagai kakak. Penggunaan medium close-up menekankan ekspresi wajah dan komunikasi intens, sehingga pesan percakapan tersampaikan dengan jelas kepada penonton.	Dari perspektif decoding peneliti, representasi ketidakpercayaan ayah ini diinterpretasikan sebagai manifestasi dari indikator “tidak percaya dengan anak” dalam pola asuh otoriter. Penggunaan dialog seperti “giliran dijemput di tempat yang lain disuruh bohong” oleh Angkasa mengodekan pesan bahwa kontrol ayah begitu ketat hingga mendorong anak untuk berbohong, mencerminkan kurangnya kepercayaan yang melahirkan respons defensif dari anak.

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Tabel 2. Unit Analisis Film Scene 2 (tidak percaya dengan anak)

Shot	Visual/Adegan	Dialog/Suara/Teks
Medium Close-Up	**10:00 – 10:42 Scene kekhawatiran ayah terhadap kondisi awan di rumah**	Angkasa: Project kamu sampai mana, Ra? Aurora: sampai mana yaa, sampai bikin bingung Angkasa: pameran kamu 3 minggu lagi kan Aurora: iya sihh! (Ketika aurora dan angkasa sedang berbicara berdua seketika ayah yang sedang mengendarai mobil hampir menabrak kucing) Ayah: kayanya kita pulang aja! (Nampak dari raut muka sang ayah merasa khawatir dengan awan)
	Encoding	***Decoding***
	Ayah hampir menabrak kucing sebagai simbol firasat buruk, tercermin dari wajahnya yang khawatir terhadap kondisi Awan. Ketidakfokusan saat menyetir menunjukkan kecemasannya, hingga ia memutuskan untuk berbalik arah untuk memeriksa Awan. Tatapannya ke arah ibu merepresentasikan perannya sebagai pemimpin keluarga yang mengambil keputusan demi rasa aman. Penggunaan medium *close-up* menegaskan ketegangan dan sosok ayah yang terlalu khawatir hingga sulit mempercayai anaknya.	Hampir menabrak kucing atau hewan di Indonesia dimaknai sebagai pertanda kesialan. Dari perspektif decoding, reaksi ayah merepresentasikan kekhawatiran dan ketidakpercayaan, hingga ia memutar balik untuk mengecek kondisi Awan. Meski digambarkan tegas dan keras, pola asuh otoriter ayah muncul karena pengalaman masa lalu yang melatarbelakanginya.

Tabel 3. Unit Analisis Film Scene 3 (tidak memberi kehangatan)

Shot	Visual/Adegan	Dialog/Suara/Teks
Medium Shot	**15:46 – 16:38 Scene flashback kejadian di masa lalu dimana ayah tidak memberikan apresiasi terhadap pencapaian Aurora yang berhasil mencatatkan waktu bagus ketika latihan berenang bersama awan**	Aurora: yah kata *coach* catatan waktu aku hari ini paling bagus di banding yang lain hehehe (sambil nyengir bahagia) aku 130 detik awan 142 detik Ayah: baiknyaa kamu bantu awan latihan raa Aurora: aurora terdiam sambil menengok ke arah ayah (muka kecewa merasa kurang di apresiasi ayahnya) Ayah: lebih bagus gak kalo kalian berdua bisa ikut kompetisi, kesian loh adeknya kalo sampe ketinggalan (sambil ayah mencium pipi awan) lebih baik kan kalo kalian berdua bisa ikutan juara Aurora: iya yah (sambil merenung aurora merasa di perlakukan berbeda dari ayahnya) Ibuk: hebat anak ibu (sambil menyium kepala aurora)
	Encoding	***Decoding***

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

	Sosok ayah digambarkan dingin dan kurang adil karena tidak memberi apresiasi atas pencapaian Aurora. Saat Aurora menyampaikan keberhasilannya, ayah justru memeluk Awan, sementara ibu hadir memberi dukungan pada Aurora. Hal ini menegaskan perhatian ayah yang lebih condong pada anak bungsu. Penggunaan medium shot memperkuat kesan kurangnya kehangatan keluarga dan membangun empati penonton terhadap Aurora.	Dari perspektif decoding, sikap orang tua otoriter terlihat dari kurangnya kehangatan. Ucapan ayah yang disertai gestur mencium Awan menyakiti Aurora karena merasa tidak dihargai dan disalahkan, sehingga berpotensi membuatnya kurang percaya diri dan tertutup. Meski bukan tidak sayang, orang tua otoriter cenderung protektif dan menunjukkan kasih yang tidak seimbang, terutama pada anak bungsu

Tabel 4. Unit Analisis Film Scene 4 (menyikapi kekesalan anak dengan hukuman)

Shot	**Visual/Adegan**	**Dialog/Suara/Teks**
Medium Shot to Medium Close-Up	**24:17 – 24:58** **Scene ayah yang sedang memarahi Mas Angkasa karena tidak berhasil menjaga adik-adiknya sehingga mengakibatkan awan tersenggol oleh motor**	Ayah: jangan pernah lepasin adik-adik kamu, mereka tanggung jawab kamu (ayah sambil memegang punggung angkasa) mass Aurora: ayahh, ayah jgn marahin mas angkasa (angkasa dan aurora menangis merasa bersalah berdua tampaknyaa ayah menyuruh mereka berdua untuk berdiri di luar ruangan)
	Encoding	***Decoding***
	Flashback di rumah sakit memperlihatkan ayah yang sangat marah kepada Aurora dan Mas Angkasa karena gagal menjaga Awan. Ia menghukum mereka berdiri di luar dan menegur Mas Angkasa dengan keras, menegaskan karakter ayah yang otoriter. Tatapan marah dan tindakan fisik ringan menunjukkan ayah sebagai pemimpin keluarga yang menuntut kepatuhan mutlak. Penggunaan *medium shot* menegaskan dampak pola asuh otoriter, terlihat dari sikap Mas Angkasa yang menunduk, cemas, dan tidak berani terbuka pada orang tua.	Dari perspektif *decoding*, *gesture* ayah merepresentasikan indikator untuk menyikapi kekesalan anak dengan hukuman. Wataknya yang keras dan tegas terlihat saat ia menghukum Mas Angkasa dan Aurora berdiri di luar ruangan serta menarik punggung Mas Angkasa karena dianggap gagal menjaga adiknya.

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Tabel 5. Unit Analisis Film Scene 5 (tidak mau negosiasi dengan anak)

Shot	Visual/Adegan	Dialog/Suara/Teks
Medium Close-Up	**26:05 – 28:05 Scene perdebatan antara Ayah dan Mas Angkasa karena tidak mengindahkan perkataan sang Ayah**	Ayah: kenapa awan bisa pulang naik mrt dan nyebrang jalan sendirian, ayah minta kamu untuk jemput awan di kantor kan Angkasa: awan yang minta pulang sama temen-temennya dan di jemput di stasiun yahh Ayah: saya ga peduli awan maunya apa (ayah mendekat ke arah angkasa dan menarik pungguung angkasa dari depan), dengar ang kalau saya minta kamu untuk jemput awan di kantor itu artinya kamu harus jemput dia di kantor, kamu ngerti nggak Angkasa: (sambil menepis tangan ayah) yahh awan sudah gede dia juga punya kemauannya sendiri ga bisalah terus-terusan di kekang Awan: (datang dari dlm rumah sakit kaget mendengar ayahnya sedang ribut dengan mas angkasa) Ni kenapa jadi kalian yang ribut sih, yahh ini bukannya salah mas angkasa, aku yang minta jemput di stasiun, lagian kenapa sih aku ga pernah minta di antar jemput kok, aku bisa pulang sendiri Ayah: Mulai besok kamu ga akan lagi pulang sendirian. Mas Angkasa yang akan jemput kamu setiap hari di kantor, ngerti?
	Encoding	***Decoding***
	Kejadian di rumah sakit menampilkan konflik antara ayah dan Angkasa. Ayah digambarkan dingin, tegas, dan otoriter, terlihat dari *gestur* menarik punggung, tatapan tajam, serta kemarahannya yang mengabaikan pembelaan Angkasa. Meski memegang pundak Angkasa sebagai bentuk perlindungan, caranya tetap keras. Medium *Close-Up* menegaskan ekspresi dan memperkuat gambaran pola asuh otoriter tersebut.	Karakter ayah yang otoriter sebenarnya sangat banyak kita temui di dalam dunia nyata sekarang. Pola asuh ini biasanya terjadi karena latar belakang ayahnya itu sendiri, biasanya karena faktor keturunan. Namun, dalam film ini pola asuh ini terjadi karena faktor ayah yang kehilangan salah satu anak kembarnya, yaitu saudara dari Awan, yang telah meninggal di dalam kandungan. Itulah yang membuat ayah menjadi watak yang keras, *overprotective*, dan tidak menerima negosiasi dengan anak-anaknya.

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Tabel 6. Unit Analisis Film Scene 6 (tidak mau negosiasi dengan anak)

Shot	Visual/Adegan	Dialog/Suara/Teks
Long Shot	**29:40 – 30:06 Scene Mas Angkasa yang memberontak kepada ayah dan ibu karena merasa selalu disalahkan**	Angkasa: tapi buk rio yang dorong awan sampai jatoh Ayah: rio bilang dia ga sengaja (dengan nada bentakan dan amarah) kalaupun rio sengaja itu bukan bearti kamu bisa seenaknya gitukan anak orang (sambil menunjuk kesal ke arah angkasa) Angkasa: (berdiri dari duduknya) ayahkan yang nyuruh angkasa untuk jagain adik-adik (sambil nangis berlari keluar membawa sepedanya) Ayah: hey hey angkasaaa (memanggil angkasa untuk kembali)
	Encoding	***Decoding***
	Ayah dan ibu menegur Angkasa setelah ia berkelahi demi melindungi adiknya. Meski Angkasa memberi alasan, ayah tetap menyalahkannya dan menegaskan larangan memukul anak orang lain. Sikap ini mencerminkan pola asuh otoriter yang tidak memberi ruang pembelaan. *Gestur* menunjuk dan posisi berdiri menegaskan kekuasaan ayah, sementara penggunaan *long shot* memperkuat ketegangan dan fokus pada interaksi tokoh.	*Scene* ini menunjukkan ayah menolak alasan apa pun dari Angkasa. Meski sebelumnya menuntut Angkasa melindungi adiknya, ayah tetap menyalahkannya. Hal ini mencerminkan pola asuh otoriter yang enggan mengakui kesalahan karena merasa memiliki kedudukan dan pengalaman lebih tinggi, sehingga menutup ruang dialog dengan anak.

Tabel 7. Unit Analisis Film Scene 7 (terlalu banyak menuntut)

Shot	Visual/Adegan	Dialog/Suara/Teks
Close Up	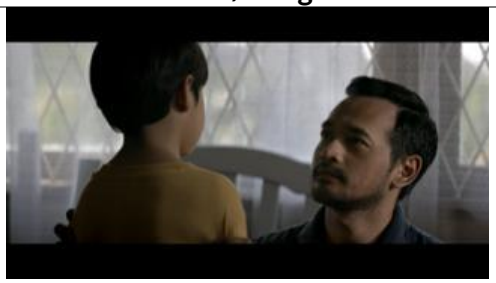 **41:37 – 43:32 Scene ayah menasehati Mas Angkasa untuk menjadi kakak yang bisa menjaga dan jadi contoh yang baik untuk adik-adiknya**	Ayah: Hey (sambil memegang tangan Angkasa) Mas Angkasa kan sekarang udah punya 2 adek, Aurora dan Awan. Mas Angkasa, tugas seorang kakak itu apa? Ayah kasih tahu ya: tugas seorang kakak itu menjaga adik-adiknya. Supaya apa? Supaya adik-adiknya merasa aman, supaya adik-adiknya merasa tenang, supaya adik-adiknya ngerasa bahagia, jadi nanti, kalo misalnya ayah dan ibu udh ga ada, yang jagain adik-adiknya siapa? Angkasa: angkasa
	Encoding	***Decoding***
	Flashback di rumah menunjukkan ayah menanamkan tanggung jawab besar kepada Angkasa sejak kecil, mencerminkan pola asuh otoriter	*Scene* masa lalu ini terjadi setelah kelahiran Awan dan saudara kembarnya yang meninggal, yang membuat ayah menjadi sangat protektif, terutama terhadap Awan. Ayah kemudian membebankan

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

	karena beban tersebut akan ia pikul seumur hidup sebagai kakak. Gestur ayah yang menunduk saat berbicara menandakan perhatian dan kesungguhan. Penggunaan *Close-Up* menonjolkan ekspresi, menggambarkan sosok ayah yang dingin dan keras, namun tetap memiliki sisi lembut.	tanggung jawab menjaga adik-adik kepada Angkasa. Meski wajar bagi seorang kakak, beban tersebut terlalu besar untuk usianya yang masih kecil, diperkuat oleh sosok ayah yang sibuk dan menyerahkan pengawasan adik-adik kepada Angkasa.

Tabel 8. Unit Analisis Film Scene 8 (terlalu banyak menuntut)

Shot	**Visual/Adegan**	**Dialog/Suara/Teks**
Medium Shot	**56:55 – 59:00** ***Scene* awan dan ayah yang sedang berdebat**	Ayah: awan darimana? Siapa yang ngizinin kamu pulang naik motor? Coba telpon si kale2 itu, suruh anak itu balik lagi ke sni Awan: ini ga ada urusan sama anak orang yah, ini anaknya sendiri yang mau naik motor, mau naik motor, mau nikmatin rasa takutnya, mau belajar ngadapin masalahnya sendiri, ayah itu sudah bikin awan malu, awan ga pernah minta ayah manfaatin nasabah ayah untuk ngebantu awan Ayah: Apa salahnya? Awan: awan ga mau di terima kerja bukan karena kemampuan awan, tapi karena koneksi ayahnyaa Ayah: selama ini banyak orang bantu kamu, apa kamu pernah protes, apa kamu pernah mikir selama ini kamu tidak pernah kekurang karena siapa, ayah pertaruhkan hubungan profesional ayah supaya kamu dpt kerjaan yang kamu impikan, harusnya kamu terima kasih nak
	Encoding	***Decoding***
	Perdebatan ayah dan Awan terjadi karena Awan pulang terlambat. Dialog penuh tuntutan dan perintah menunjukkan pola asuh otoriter dengan aturan ketat dan tuntutan kepatuhan, termasuk anggapan bahwa pengorbanan ayah harus dibalas dengan ketaatan. Sikap ayah yang berdiri dengan tatapan tajam menegaskan dominasi. *Medium Shot* menonjolkan ekspresi dan gesturnya, memperkuat gambaran sosok ayah yang keras dan tidak memberi ruang pada penolakan	Dari dialog ayah terlihat bahwa orang tua otoriter cenderung memakai kalimat perintah dan menuntut seluruh anggota keluarga mematuhi aturan yang ia tetapkan. Ia tidak menyukai ketika aturan tersebut tidak dijalankan, sehingga gesturnya tampak marah dan kesal. *Scene* ini juga menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tidak selalu identik dengan kekerasan. Ayah tetap peduli pada anak-anaknya. Terlihat dari dialog bahwa ia mengorbankan pekerjaannya demi masa depan Awan. Pola asuh otoriter bukan semata-mata kasar, melainkan lebih protektif dan cenderung mengekang karena bentuk kepedulian mereka terhadap keluarga.

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Tabel 9. Unit Analisis Film Scene 9 (tidak percaya dengan anak)

Shot	Visual/Adegan	Dialog/Suara/teks
Extreme Close-Up	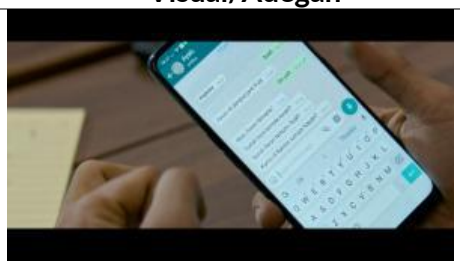 **01:05:30 – 01:06:10 Scene percakapan Antara Mas Angkasa dan Ayah dalam sebuah pesan di aplikasi chat**	(Percakapan di Whatsapp) Ayah: Angkasa Angkasa: Ayah Ayah: awan di jemput jam 9 ya Angkasa: Ok yah. Ayah: Mas. Awan dimana? Sudah bisa kontak Awan? Suruh Awan telepon Ayah! Kamu di kantor sampai kapan? (Angkasa yang sedang dalam keadaan meeting di kantornya menerima pesan di Whatsapp dari ayahnya) Angkasa: Sorry-sorry, bokap gw, ada yang penting soalnya!
	Encoding	***Decoding***
	Ayah yang khawatir karena Awan tak bisa dihubungi mengirim pesan kepada Angkasa saat ia sedang meeting. Sikap ini mencerminkan pola asuh otoriter berupa kurangnya kepercayaan, padahal Awan sudah dewasa. Sebagai pemimpin keluarga, ayah merasa harus mengetahui semua hal demi rasa aman, namun hal ini justru menunjukkan kontrol berlebihan. Penggunaan *Extreme Close-Up* menegaskan fokus pada percakapan WhatsApp, dengan pilihan kata ayah yang memperlihatkan indikator pola asuh otoriter, seperti perintah dan ketidakpercayaan terhadap anak.	Pola asuh otoriter ini sebenarnya kadang dapat merugikan beberapa pihak, dilihat darimana dalam keadaaan meeting kerjaan saja mas Angkasa harus memerhatikan keberadaan awan, padahal di umurnya yang sekarang telah beranjak dewasa awan sudah bisa untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri, sehingga mas Angkasa tidak bisa maksimal untuk mengerjakan pekerjaannya, seharusnya kejadian ini bisa teratasi jikalau ayah dapat bisa mempercayai anak-anaknya, orang tua otoriter sangat sulit sekali untuk mempercayai anaknya, menurutnya semua hal yang dilakukan anaknya harus dalam pengawasan dan persetujuan dari dirinya.

Tabel 10. Unit Analisis Film Scene 10 (tidak memberi kehangatan)

Shot	Visual/Adegan	Dialog/Suara/Teks
Medium Close-Up	**01:09:30 – 01:10:20**	Ayah: awan mana? Gak ada kabar dari Awan? Angkasa: (hanya bisa terdiam karena angkasa juga tidak mengetahui keberadaan awan) Aurora: (menatap ke arah ayah sambil merasa sedih dan malu) “makasih loh ayah sudah nyempetin untuk datang kesini” (sambil mengatakan dengan nada kecewa)
	Encoding	***Decoding***

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

	Di pameran karya Aurora, ayah tetap memperdebatkan keberadaan Awan dengan Angkasa. Adegan ini menunjukkan dampak negatif pola asuh otoriter, yaitu ketidakmampuan menyesuaikan sikap dengan situasi. Tatapan tajam ayah menandakan keinginan melindungi Awan, namun caranya tidak tepat. *Medium Close-Up* menegaskan konflik di ruang publik dan menggambarkan sosok ayah yang keras, tidak peka pada konteks, serta kurang memberi kehangatan pada keluarga.	Latar belakang *scene* yang berada di pameran seni Aurora menggambarkan betapa keras dan tegasnya watak ayah. Di saat hari penting Aurora yang sedang mengadakan pameran seninya, ada konflik yang terjadi antara ayah Mas Angkasa dan Awan, di mana ayah tidak mendapati posisi Awan. Kecemasan ayah yang tidak terkontrol membuat satu ruangan menjadi tidak kondusif, dan Aurora sedikit terganggu dalam melanjutkan pameran karena merasa malu atas perlakuan ayahnya tersebut.

Tabel 11. Unit Analisis Film Scene 11 (tidak mau negosiasi dengan anak)

Shot	**Visual/Adegan**	**Dialog/Suara/Teks**
Medium Long Shot	**01:17:12 – 01:22:25** ***Scene* ayah yang sedang marah dan kecewa terhadap kelakuan semua anak-anaknya**	Ayah: Perdebatan di pameran tadi seharusnya tidak terjadi. Kalau kamu gampang dihubungi, nurut, ayah. Perubahan sikap kamu akhir-akhir ini, Awan, itu juga sedikit banyak karena pengaruh kamu, Mas Angkasa. Mas Angkasa tahu kan tugas kakak itu apa? Ya kan, Mas, jaga adik-adiknya kan! Ini apa kamu tau awan sedang rapuh dan dia butuh banyak tinggal di rumah, malah kamu ajak dia ke pergaulan kamu, kamu liat dia salah gaul, lalu pengaruhnya kekeluarga kita "jelek" Awan: apaansih kok ayah malah nyalahin mas angkasa dan kale Ayah: "kamu belajar darimana jadi rajin dan pintar ngebantah seperti itu"
	Encoding	***Decoding***
	Perdebatan di rumah terjadi setelah pameran Aurora akibat kekecewaan ayah karena anak-anak tidak mematuhi aturannya. Ayah menyalahkan Angkasa karena dianggap gagal menjalankan perannya sebagai kakak. Sikap ayah yang berdiri dan menunjuk anak-anaknya menegaskan dominasi serta penolakan terhadap perdebatan. *Medium Long Shot* menampilkan *gestur* tegas ayah, memperkuat representasi pola asuh otoriter yang tidak memberi ruang pembelaan.	Watak ayah yang keras dan tegas dan tidak menerima perdebatan digambarkan dalam dialog dari *scene* ini. Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung menganggap dirinya paling benar dibandingkan pendapat anak. Mereka merasa keputusan yang diambil sudah tepat tanpa perlu melibatkan anak, sehingga anak tidak diberi kepercayaan, termasuk dalam hal pengambilan keputusan.

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Pembahasan

Representasi Pola Asuh Otoriter Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan pengamatan data dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Peneliti menemukan 11 scene dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini yang mengandung representasi pola asuh otoriter (authoritarian parenting) yang masing-masing scene dikelompokkan berdasarkan lima indikator, yaitu terlalu banyak menuntut, tidak memberi kehangatan, menyikapi kekesalan anak dengan hukuman, tidak mau bernegosiasi dengan anak, dan tidak percaya pada anak.

Terlalu banyak menuntut

Orang tua otoriter cenderung menetapkan banyak aturan yang mengatur hampir seluruh aspek kehidupan anak, baik di rumah maupun di luar. Bahkan terdapat aturan tidak tertulis yang tetap harus dipatuhi tanpa penjelasan. Padahal, orang tua seharusnya memberikan arahan yang jelas dan bersikap responsif terhadap aturan dalam keluarga. Hal ini ditampilkan pada scene:

1. Scene ke-7 adalah *flashback* kejadian masa lalu ketika ayah sedang menasihati Mas Angkasa yang masih kecil, di mana representasi seorang ayah yang otoriter terlihat dalam *scene* ini, di mana ada peraturan tertulis dan tidak tertulis yang ingin disampaikan ayah bahwa tugas Mas Angkasa sebagai seorang kakak ialah menjaga adik-adiknya di luar dan di bawah pengawasannya sebagai ayah.
2. Scene ke-8 yaitu ayah yang mempunyai aturan dimana tidak membolehkan awan untuk membawa maupun di bonceng motor tanpa terkecuali merupakan aturan tertulis yang harusnya awan bisa taati, sehingga terjadilah perdebatan antara ayah dan awan, ditambah dengan awan yang kecewa dengan keputusan ayahnya yang mempertaruhkan kerjaan ayahnya untuk di berikan ke awan untuk mengisi posisi tersebut, dapat dilihat bahwa orang tua yang otoriter memiliki tuntutan-tuntutan yang harus anak-anaknya ikuti suka tidak suka anak harus mengikuti tuntutan tersebut.

Tidak Memberi Kehangatan

Orang tua otoriter digambarkan sebagai sosok yang dingin, kurang menjalin kedekatan dengan anak, bahkan cenderung bersikap kasar, yang ditunjukkan dalam adegan tersebut:

1. Scene ke-3 di mana ayah yang tidak bersikap adil kepada anak-anaknya tidak memberi kehangatan di sini, di mana ia tidak mampu mengapresiasi pencapaian yang dilakukan Aurora sehingga ia merasa tersingkirkan dalam keluarga. Terkadang ia merasa ayahnya tidak memperhatikannya sehingga membuat Aurora menjadi pribadi yang pendiam dan terbiasa menyimpan semuanya sendiri.
2. Scene ke-10, yaitu ketika Aurora sedang melakukan pameran seni, terjadi perdebatan antara Mas Angkasa dan ayahnya perihal awan yang tidak bisa dihubungi dan tidak diketahui keberadaannya. Sosok ayah yang dingin tergambar dalam scene ini, pasalnya ia tidak bisa mengontrol emosinya ketika ia sedang kesal dan marah di ruang publik.

Menyikapi kekesalan anak dengan hukuman

Maksudnya, orang tua akan memberikan hukuman kepada anak jika tidak mematuhi atau menjalankan aturan yang telah ditetapkan, sebagaimana ditunjukkan dalam adegan tersebut:

1. Scene ke-4 terlihat ketika ayah sedang emosi karena Mas Angkasa tidak dapat menjaga adiknya, Awan, yang tersenggol motor di depan jalan sekolah selepas pulang sekolah. Akibat kejadian tersebut, Awan dilarikan ke rumah sakit. Terlihat dalam *scene* ketika ayah menghukum, Mas

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Angkasa dan Aurora menunggu di luar ruang rumah sakit. Kemudian ayah menarik punggung Mas Angkasa sambil memarahinya.

Tidak mau negosiasi dengan anak

Tidak ada ruang bagi anak untuk berkompromi. Hal ini ditampilkan pada scene:

1. Scene ke-5 dilihat dari mana pengambaran melalui dialog *scene* yaitu, Ayah: Saya ga peduli awan maunya apa (ayah mendekat ke arah angkasa dan menarik punggung angkasa dari depan), dengar, ang, kalau saya minta kamu untuk jemput awan di kantor itu artinya kamu harus jemput dia di kantor, kamu ngerti nggak!? Dan Ayah: Mulai besok kamu ga akan lagi pulang sendirian. Mas Angkasa yang akan jemput kamu setiap hari di kantor, ngerti? Dapat dilihat dari penggunaan kalimat ayah di atas, keduanya merupakan kalimat perintah, artinya tidak ada ruang untuk bernegosiasi maupun berkompromi untuk hal tersebut untuk didebatkan.
2. Scene ke-6 dapat dilihat dari scene ini dimana mas Angkasa terlibat perkelahian dengan temannya, setelah temannya Rio mendorong adiknya Awan sampai jatuh, mas Angkasa membela dirinya karena ia merasa tidak salah karena sedang membela adiknya, namun sosok ayah disini tidak menerima alasan apapun untuk bernegosiasi dengan dirinya, menurutnya alasan apapun tidak bisa membenarkan perlakuan Angkasa terhadap temannya, berbanding terbalik dengan perkataan ayah sebelumnya dimana ayah menyuruh Angkasa untuk melakukan apapun untuk bertanggung jawab melindungi adik-adiknya.
3. Scene ke-11 terlibat perdebatan antar semua anggota keluarga setelah awan yang tidak di ketahui keberadaannya, membuat kisruh antar semuanya, menurutnya ini merupakan kesalahan mas Angkasa karena tidak dapat menjaga adik-adiknya dalam pengawasannya, awan yang tidak setuju dengan perkataan ayahnya membantah bahwa ini bukan kesalahan mas Angkasa, namun ayah yang tersulut emosi mengatakan “kamu belajar dari mana jadi rajin dan pintar ngebantah seperti itu” dilihat dari dialog ini bahwa ayah merupakan sosok ayah yang tidak suka jika ada yang membantah perkataannya.

Tidak percaya pada anak-anak

Anak-anak tidak dapat membuat pilihan. Hal ini ditampilkan pada scene:

1. Scene ke-1 ketidakpercayaan ayah terlihat di scene ini, di mana dari kecil sampai dengan dewasa ini Awan tidak diperbolehkan untuk mengendarai maupun dibonceng kendaraan bermotor. Selama ini ia harus dijemput dan diantar Mas Angkasa dengan menggunakan mobil. Ia tidak diizinkan untuk pulang sendiri menggunakan transportasi umum tanpa sepengetahuan ayahnya.
2. Scene ke-2 yaitu ketika ayah dan ibu mengajak semua anaknya makan-makan untuk memperingati hari jadi pernikahan mereka berdua, saat itu awan tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut meminta izin untuk tinggal di rumah saja karena ada urusan kerjaan, ketika dalam perjalanan, ayah hampir saja menabrak seekor kucing yang sedang menyeberang (makna akan terjadi pertanda buruk dalam kepercayaan masyarakat di Indonesia), akhirnya ayah memutar balik mobilnya untuk mengecek kondisi awan, scene ini sebenarnya menunjukkan ketidakpercayaan dengan awan karena alasan khawatir dengan kondisinya.
3. Scene ke-9: penggambaran ketidakpercayaan sosok sang ayah terlihat dalam scene, di mana menurutnya semua hal yang dilakukan anaknya harus dalam pengawasan dan persetujuan dari dirinya. Awan, yang tidak diketahui keberadaannya tanpa sepengetahuan dan kontrol dirinya,

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

membuatnya sangat khawatir terhadap kondisi Awan. Ia menanyakan kondisi Awan kepada Mas Angkasa, padahal saat itu Mas Angkasa sedang dalam keadaan meeting kerjaannya.

Untuk menjelaskan bagaimana produksi sebuah makna hingga penggunaan dalam konstruksi sosial, Hall membaginya menjadi tiga teori representasi (Effendy, 2018). Pertama Pendekatan reflektif, ialah cara penyampaian yang mencerminkan suatu ide. Dalam pendekatan ini, sebuah makna bergantung pada sebuah objek, orang, gagasan, dan peristiwa yang terjadi di dunia nyata. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai cermin, yaitu untuk memantulkan arti sebenarnya seperti yang sudah ada di dunia nyata.

Pendekatan konstruksi kedua merupakan cara ide dan gagasan dibangun kembali melalui bahasa. Melalui pendekatan ini, kita memahami publik, karakter sosial, dan bahasa dengan memanfaatkan unsur seperti suara, gambar, dan simbol. Namun, makna tidak terletak pada bentuk fisik tanda, melainkan pada fungsi simboliknya. Pendekatan ini menekankan pada proses pemaknaan bahasa, bukan sekadar penggunaan sistem representasi.

Pendekatan intensional merupakan penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu dengan mengekspresikan makna personal dari penulis, pembicara, atau kreator. Melalui pendekatan ini, individu mengungkapkan pemahamannya ke dalam dunia nyata lewat bahasa.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti mengaitkannya dengan teori representasi Stuart Hall yang menjelaskan bagaimana individu memandang dan memaknai suatu hal. Film NKCTHI menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat membuat anak sulit menyampaikan pendapat, cenderung tertutup, menurunkan kepercayaan, serta memunculkan perasaan adanya perbedaan perlakuan antar saudara. Sebenarnya, pola asuh otoriter juga dapat menyelesaikan konflik-konflik yang ada dalam keluarga jika penyampaian dilakukan dengan cara yang terbuka tanpa adanya kebohongan, sehingga anak pun juga mampu menyampaikan suatu hal tanpa munculnya suatu konflik jika berpendapat (Utami et al., 2024). Hal ini terbukti dan ditunjukkan pada akhir film atau pada scene 11. Penyelesaian konflik terjadi dengan cara ayah yang berbesar hati meminta maaf kepada anak-anaknya atas semua perlakuan dan ucapan yang telah ayah lakukan. Secara tidak langsung, pembuat film ingin menyampaikan suatu pesan melalui penggambaran pola asuh otoriter yang ayah gunakan dalam film ini, di mana konflik-konflik yang terjadi dalam film ini dimulai dengan ketidakpercayaan ayah terhadap anak-anaknya, tidak memberikan ruang kepada anaknya untuk berpendapat, dan kebohongan yang ayah tidak bisa diungkapkan selama ini, akhirnya terselesaikan karena semuanya saling memaafkan satu sama lain.

Komunikasi keluarga Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

Menurut Kriyantono (2006), komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima untuk memengaruhi pengetahuan, sikap, atau tindakan. Dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, proses komunikasi keluarga muncul melalui berbagai bentuk, seperti komunikasi interpersonal antara ayah dan Angkasa, komunikasi kelompok saat seluruh keluarga terlibat dalam percakapan, komunikasi intrapersonal ketika ayah bergulat dengan kecemasan, hingga komunikasi nonverbal melalui gestur marah, penunjuk, atau menarik tubuh. Komunikasi tulisan juga ditunjukkan ketika ayah menggunakan pesan singkat untuk mencari Awan. Setiap scene menggambarkan bagaimana pola asuh ayah yang otoriter memengaruhi cara pesan disampaikan, sering kali secara sepihak, keras, dan tanpa memberi ruang bagi anak untuk merespons.

Beragam konflik yang muncul dalam film ini berakar pada ketidaksempurnaan komunikasi antar anggota keluarga. Meskipun ayah menunjukkan kepedulian, cara komunikasinya yang dominan dan

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

penuh tuntutan justru menimbulkan tekanan dan kesalahpahaman. Film ini menegaskan bahwa komunikasi keluarga berfungsi untuk membangun hubungan, mengurangi ketidakpastian, serta menyelesaikan konflik. Ketika komunikasi dilakukan dengan jelas dan terbuka, hubungan menjadi lebih harmonis; sebaliknya, ketika pesan disampaikan dengan cara yang tidak tepat, konflik mudah terjadi dan hubungan memburuk.

Komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi yang khas. Fungsi komunikasi dalam keluarga ialah meningkatkan hubungan insani (Human relation), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi dalam keluarga, mengurangi ketidak pastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Ramadani, 2020). Komunikasi dalam keluarga dapat mempererat hubungan antaranggota. Melalui komunikasi yang baik, hubungan harmonis dapat terbangun sehingga konflik dalam keluarga dapat dicegah maupun diselesaikan (Djamarah, 2014).

Fungsi komunikasi keluarga tergambar jelas dalam film NKCTHI. Komunikasi ini dapat membangun keterbukaan antara anak dan orang tua. Cara penyampaian pesan sangat memengaruhi dampaknya; jika disampaikan dengan baik dan jelas, hasilnya juga positif, dan sebaliknya (Andiansyah & An-Nur, 2024). Dapat dilihat bahwa konflik dalam film ini berawal dari komunikasi yang tidak efektif, dan penyelesaiannya pun bergantung pada perbaikan komunikasi tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis menggunakan kerangka representasi Stuart Hall (encoding-decoding) dan pendekatan analisis isi, film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini menunjukkan bagaimana pola asuh otoriter direpresentasikan melalui sebelas scene. Representasi tersebut memuat indikator seperti banyak tuntutan, minimnya kehangatan, penggunaan hukuman, ketiadaan negosiasi, serta kurangnya kepercayaan kepada anak. Hal ini memperlihatkan bagaimana praktik pengasuhan otoriter dibangun secara konsisten dalam narasi film.

Proses encoding terlihat dari cara film menghadirkan visual, dialog, dan gestur ayah sebagai figur otoriter yang dominan dalam keluarga. Sementara itu, proses decoding peneliti berada pada posisi negotiated code, karena penggambaran ayah tidak sepenuhnya mencerminkan otoritarianisme ekstrem di dunia nyata. Tokoh ayah masih ditampilkan memiliki sisi hangat dan perhatian, sehingga membuka ruang interpretasi yang lebih fleksibel bagi penonton.

Film ini merepresentasikan bahwa pola asuh otoriter tidak hanya menghasilkan dampak negatif, tetapi juga dapat membentuk ketangguhan dan kemandirian anak jika disampaikan dengan cara yang tepat. Namun, ketidaksempurnaan komunikasi dalam keluarga menunjukkan bahwa cara penyampaian pesan lebih menentukan dampak pola asuh dibandingkan aturan itu sendiri. Oleh karena itu, film ini menyampaikan pesan agar penonton mampu mengambil sisi positif dan menghindari sisi negatif dari pola asuh otoriter demi terciptanya komunikasi keluarga yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, T. W. (2025). Cognitive communication terhadap persepsi penonton pada film *Sweet Loan* (studi kasus pada akun Instagram @homesweetloanfilm). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, *6*(1), 857–868. https://doi.org/10.35870/jimik.v6i1.1301

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Andiansyah, A. T., & An-Nur, F. (2024). Representasi pola komunikasi otoriter ibu terhadap anak perempuan dalam film *Losmen Bu Broto*. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *11*(8), 3323–3332. https://doi.org/10.31604/jips.v11i8.2024.3323-3332

Andraini, F., & Sukmawati, D. (2025). Representasi parenting dalam film *Keluarga Cemara* 2018 (analisis semiotika John Fiske). *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan (KOMASKAM)*, *7*(1). https://doi.org/10.31599/dp90bk26

Ardianto, E. (2015). *Komunikasi massa: Suatu pengantar*. Simbiosa Rekatama Media.

Aziz, M. A., & Ramadhan, B. A. (2024). Representasi kekerasan pada anak angkat dalam film *Untuk Angeline*: Analisis semiotika John Fiske. *Literature Research Journal*, *2*(2). https://doi.org/10.51817/lrj.v2i2.906

Damayanti, E. A., & Tsuroyya. (2023). Representasi pola asuh orang tua Asia di film *Turning Red* (studi semiotika Charles Sanders Peirce). *Commercium*, *7*(2), 182–192.

Djamarah, S. B. (2014). *Pola komunikasi orang tua & anak dalam keluarga*. PT Rineka Cipta.

Effendy, O. U. (2018). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. PT Remaja Rosdakarya.

Fernanda, D. Y., & Dwivayani, K. D. (2024). Representasi pola asuh demokratis pada film *Keluarga Cemara 2*. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, *5*(1), 464–478. https://doi.org/10.35870/jimik.v5i1.494

Indraswar, N. L. A. D. P., Lukmantoro, T., & Sulistyani, H. D. (2024). Representasi peran orang tua tunggal pada pembentukan karakter anak dengan sindrom Asperger dalam drama Korea *Move to Heaven* (analisis semiotika John Fiske). *Interaksi Online*, *12*(3), 613–621.

Jasin, M. N., Talani, N. S., & Mariana, F. (2025). Representasi stereotip tiger mom dalam film *Everything Everywhere All at Once* (analisis semiotika John Fiske). *Jambura Ilmu Komunikasi*, *3*(1). https://doi.org/10.37905/jik.v3i1.149

Khairunnisa, S., & Santoso, A. B. (2024). Representasi bentuk pola asuh orang tua dalam film web series *Cinta Pertama Ayah* (analisis semiotika Roland Barthes). *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, *2*(4), 92–114. https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v2i4.4107

Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi*. Prenada Media Group.

Maharani, G. A., Sanusi, & Merdayanty, D. (2025). Analisis semiotika John Fiske terhadap pola asuh otoriter (analisis isi film *Ngeri-Ngeri Sedap*). *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, *3*(2), 198–208. https://doi.org/10.59841/saber.v3i2.2593

McQuail, D. (2015). *Teori komunikasi massa*. Salemba Humanika.

Munayaroh, M. (2021). *Pesan moral dalam film Keluarga Cemara* (Doctoral dissertation). IAIN Ponorogo.

Nasrullah, R. (2019). *Teori dan riset khalayak media*. Prenada Media Group.

Nathaniela, R. A., & Widiarti, P. W. (2022). Representasi pola komunikasi keluarga dalam film *Dua Garis Biru* (analisis semiotika Roland Barthes). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(2). https://doi.org/10.21831/lektur.v4i2.18518

Pratista, H. (2017). *Memahami film*. Montase Press.

Ramadani, U. (2020). *Harmonisasi pola komunikasi keluarga dalam film Keluarga Cemara* (Doctoral dissertation). Universitas Hasanuddin.

Sobur, A. (2004). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Utami, N. T., Hastuti, & Putra, M. R. A. (2024). Analisis semiotika pola komunikasi keluarga pada film *Noktah Merah Perkawinan*. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, *5*(2), 135–144. https://doi.org/10.31539/joppas.v5i2.8446

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.